

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi Simbolik merupakan proses sosial yang ada di masyarakat yang mencerminkan bahwa manusia itu memiliki kemampuan akal untuk berpikir dibanding dengan hewan. Kemampuan manusia untuk berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir.

Makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan manusia melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi. Manusia mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu di antaranya.

Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat. Peneliti melihat dengan kasus yang lain yang memiliki keterkaitan dengan proses interaksi simbolik yang ada di dalam

pengasuhan anak yang dilakukan oleh *Baby Sitter* kepada anak yang diasuhnya. (Ritzer, 2012: 626).

Pengasuhan anak merupakan cara yang dilakukan orang tua atau pengasuh dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pengasuhan anak yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua atau pengasuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak.

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku.

Pengasuhan anak secara tradisional menganggap bahwa ibu sebagai pengasuh utama. Peran ibu adalah menghabiskan waktu untuk mengasuh anak di rumah secara eksklusif. Peran perempuan dalam lingkungan keluarga sangat fundamental, perempuan ibarat lembaga pendidikan bagi seorang anak. Namun, dengan berkembangnya zaman banyak perempuan atau ibu ikut berlomba dengan laki-laki untuk mendapat kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial, industri dan ilmu pengetahuan.

Fenomena tersebut, secara tidak langsung menuntut seorang ibu yang memiliki anak-anak di rumah untuk memiliki pembagian waktu secara optimal.

Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk membagi waktunya dalam mengurus, membina, mengasuh, dan mendidik anaknya. Dan disisi lain, seorang ibu harus bisa bertanggung jawab atas pekerjaannya di luar rumah. Dalam mengatasi hal tersebut, tidak sedikit seorang ibu menitipkan anak-anaknya ke tempat penitipan anak, karib-kerabat, atau membayar pengasuh untuk mengasuh anak-anaknya selama dia bekerja di luar rumah.

Dengan menitipkan anak-anaknya di tempat penitipan anak, karib-kerabat, atau membayar pengasuh diharapkan agar pengasuhan anak yang dilakukan oleh seorang ibu dapat tergantikan untuk sementara waktu, selama ibu dari anak-anak tersebut bekerja di luar rumah. Pengasuhan anak selama ibunya bekerja di luar rumah, dapat terisi oleh karib-kerabat maupun dengan menggunakan jasa pengasuh yang dibayar khusus untuk mengasuh, menjaga, membina, serta mendidik anak yang diasuhnya.

Ibu yang menitipkan atau membayar pengasuh untuk anaknya harus memiliki pertimbangan yang sangat matang dan terencana. Karena, secara tidak langsung seorang ibu menyerahkan anak-anaknya bersama pengasuh, meskipun hanya sementara waktu. Pengasuh anak (*Baby Sitter*) menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembentukan tingkah laku, sikap, perilaku, dan lain sebagainya.

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) adalah tenaga kerja yang berperan sebagai pengganti ibu dan biasanya pengasuh anak (*Baby Sitter*) menggantikan peranan ibu yang sibuk bekerja untuk mendidik, mengasuh serta merawat anak. Banyak orangtua yang khawatir dalam menggunakan jasa pengasuh anak (*Baby Sitter*), karena

anak akan cenderung menjadi lebih akrab dan punya ikatan emosional yang lebih dengan pengasuh (*Baby Sitter*) daripada dengan ibu kandung selaku orangtua yang melahirkan. Anak tidak hanya membuat satu ikatan, tetapi bisa dekat dengan dua atau tiga orang manusia. Walaupun ikatan terdekat adalah dengan ibu, anak juga bisa dekat dengan orang lain.

Kedekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari anak untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur kedekatannya. Kedekatan tidak tumbuh begitu saja tetapi harus ada kondisi-kondisi yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya perilaku kedekatan. Kedekatan tidak dapat berkembang antara anak dengan setiap orang. Hanya orang-orang yang secara khusus berhubungan dengan anak dapat menjadi figur dekat dengan anak. Pada umumnya kedekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur ibu.

Pada dasarnya seorang ibu dan anak mempunyai ikatan biologis yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ikatan biologis antara ibu dan anak merupakan “modal awal” bagi tumbuh kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kedekatan yang sehat antara keduanya. (Yohana Ratrin Hestyanti, 2003: 39-40) Pada nyatanya, anak cenderung memiliki kedekatan dengan pengasuhnya dibanding dengan ibunya, karena peran ibu itu dapat digantikan secara sementara oleh seorang pengasuh anak (*Baby Sitter*).

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) dapat memberikan respon secara *intens* kepada anak asuhnya dibanding dengan orang tua aslinya. Contohnya: Ketika seorang anak memiliki dorongan secara biologis rasa lapar dari dalam dirinya, yang

dilakukan oleh anak tersebut adalah mencari dan bereaksi untuk bisa mengatasi rasa lapar yang ditimbulkan dari dalam dirinya. Anak asuh akan mencari pengasuhnya untuk mengatasi rasa laparnya dan bereaksi dengan menyuruh pengasuhnya untuk menyediakan makanan. Setelah makanan disediakan oleh pengasuh di meja makan, anak asuh akan mencoba memilih makanan tersebut dan bertanya kepada pengasuh mengenai makanan yang telah disediakan oleh pengasuh. Pengasuh akan memberikan penjelasan kepada anak asuhnya mengenai makanan yang telah disediakan itu, selain itu pengasuh akan mengajarkan anak asuhnya tatacara makan yang baik dan benar. Dan pada akhirnya, anak asuhnya sendiri yang akan memutuskan untuk memakan makanan tersebut atau tidak memakan makanan tersebut yang sekiranya dapat memuaskan rasa lapar yang timbul dari dalam diri anak asuh tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara alamiah seorang anak ada dorongan dalam dirinya, mencari, bereaksi, memilih, sampai memutuskan penyelesaian oleh anak. Pengasuh menjadi salah satu bagian penting dalam proses perkembangan anak asuhnya.

Proses perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung setengahnya dibentuk oleh pengasuh anak (*Baby Sitter*), sehingga perilaku positif maupun negatif anak dapat terbentuk dalam proses pengasuhan anak oleh pengasuh anak (*Baby Sitter*).

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) yang peneliti temui di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung memiliki peranan yang penting dalam membentuk perilaku positif maupun negatif terhadap anak asuhnya. Peneliti

melihat bahwa pengasuhan anak yang dilakukan *Baby Sitter* di Desa Cilampeni itu beragam adanya, dari mulai anak dititipkan oleh orang tuanya langsung kepada pengasuh anak di rumahnya sendiri atau orang tua menitipkan anaknya kepada pengasuh di rumah pengasuhnya.

Orang tua menitipkan anaknya kepada pengasuh itu dikarenakan daerah Cilampeni termasuk daerah industri yang ada di Kabupaten Bandung, sehingga tidak sedikit masyarakat yang tinggal di Cilampeni itu bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Cilampeni, masyarakat atau orang tua yang memiliki anak di rumah itu menitipkan anak-anaknya kepada pengasuh anak atau kepada karib-kerabatnya untuk menggantikan sementara pengasuhan anak ketika orang tuanya sedang bekerja di luar rumah atau di pabrik-pabrik yang ada di daerah Cilampeni. Selain itu, ada orang tua yang berprofesi sebagai guru, wiraswasta, PNS, dan lain sebagainya yang memerlukan pengasuh anak ketika mereka bekerja.

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) di Cilampeni memiliki waktu pengasuhan atau jam kerja dalam mengasuh anak. Peneliti menemui beberapa pengasuh anak untuk menanyakan berapa lama mereka bekerja untuk mengasuh anak di rumahnya atau di rumah anak yang diasuh. Lamanya waktu mengasuh anak itu tergantung pada profesi orang tua dari anak yang dititipkan kepada pengasuh anak. Seperti: Bagi orang tuanya yang berprofesi sebagai pengajar, guru atau pegawai swasta, waktu pengasuhan anak yang dilakukan oleh *Baby Sitter* itu kurang lebih lima sampai enam jam dalam sehari dari pagi sampai siang atau siang sampai sore. Dan bagi orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik, waktu pengasuhan anak yang

dilakukan oleh *Baby Sitter* itu relatif lama yaitu, kurang lebih delapan sampai sepuluh jam dalam sehari dari pagi sampai sore atau dari sore sampai malam. Dari kedua kasus tersebut dapat peneliti lihat bahwa proses menitipkan anak kepada *Baby Sitter* itu diperlukan bagi masyarakat Cilampeni yang memang bekerja di luar rumah, baik berprofesi sebagai pengajar atau guru, wiraswasta, buruh, dan lain sebagainya. Karena jika tidak dititipkan kepada pengasuh anak, anak akan terlantar ketika orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah.

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja di luar rumah itu sedikit terganggu, karena waktu bersama anak itu lebih terbatas dibanding dengan orang tua yang tidak bekerja atau berada sepenuhnya di rumah untuk mengasuh, membina, mengontrol, mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua, yang bekerja di luar rumah itu terbagi waktunya bersama anak. Antara waktu bekerja di luar rumah dengan waktu untuk ada di rumah bersama anak dan keluarga. Apalagi orang tua yang bekerja seharian penuh dari mulai pagi hari sampai malam hari, orang tua berangkat pagi anaknya masih tidur dan orang tua pulang malam hari anaknya sudah tidur. Sehingga lamanya waktu orang tua yang bekerja di luar rumah untuk bersama anak dan keluarga tidak banyak dilakukan di rumah. Dalam mengatasi hal tersebut, orang tua yang bekerja di Cilampeni menitipkan anak-anaknya kepada pengasuh anak untuk mengantikan waktu pengasuhan orang tua yang hilang ketika mereka bekerja di luar rumah.

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) di Cilampeni rata-rata mengasuh anak yang berusia 3 bulan sampai 10 tahun atau dari bayi sampai sekolah dasar kelas empat. Di usia tersebut, anak sangat memerlukan pengasuhan dari orang-orang yang

memang bisa mendidik, membina, mengurus, serta menanamkan nilai-nilai positif secara *intens*. Anak yang berusia diatas 10 tahun itu sudah bisa memiliki kecakapan dalam bergaul, berbicara, bermain, mengurus diri, sehingga anak yang sudah berusia di atas 10 tahun sudah tidak memerlukan pendampingan secara khusus dan *intens* dari pengasuh anak. Karena di Cilampeni, anak yang sudah berusia 10 tahun ke atas sudah bisa bermain bersama teman-temannya, tanpa harus diasuh oleh pengasuh anak (*Baby Sitter*).

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) di Cilampeni itu memiliki peranan yang penting dalam membentuk interaksi anak di masyarakat, pengasuh anak yang berada secara *intens* bersama anak-anak asuhnya ketika orang tuanya bekerja di luar rumah akan menjadi bagian yang dapat mendorong perilaku, pemikiran, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak asuhnya ketika ada di masyarakat atau bahkan ketika anak asuhnya bersama dengan kedua orang tuannya. Sehingga, anak akan lebih mengerti dan memahami simbol yang diajarkan dan dilakukan oleh pengasuhnya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

Dari fenomena tersebut, peneliti merasa tertantang dan penasaran terhadap interaksi simbolik *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak yang ada di masyarakat Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Pengasuh anak (*Baby Sitter*) bisa memiliki kedekatan secara emosional dengan anak-anak asuhnya, pengasuh anak (*Baby Sitter*) dapat menjadi salah satu bagian yang penting dalam membentuk karakter, sikap, maupun tingkah laku anak-anak asuhnya. Oleh karena itu, *in sya Allah* pada kesempatan kali ini peneliti akan mencoba meneliti lebih lanjut mengenai dorongan (*impuls*), reaksi (*perception*), dan penyelesaian masalah

(*problem solving*) yang dilakukan oleh *baby sitter* di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

1. Hilangnya hak asuh anak dari orang tua yang bekerja di luar rumah.
2. Hilangnya waktu bersama anak ketika orang tua bekerja di luar rumah.
3. Pola asuh orang tua yang bekerja di luar rumah tidak maksimal dilakukan terhadap anaknya
4. Hilangnya rasa hormat anak kepada orang tua aslinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah mengenai pola asuh *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak dengan analisis interaksi simbolik Herbert Mead di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Maka rumusan masalah yang peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *impuls* (dorongan diri) *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *perception* (reaksi) yang dilakukan *Baby Sitter* terhadap anak asuhnya di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana *problem solving* (penyelesaian masalah) yang dilakukan *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak dengan analisis interaksi simbolik Herbert Mead di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khusus yang peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *impuls* (dorongan diri) *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui *perception* (reaksi) yang dilakukan *Baby Sitter* terhadap anak asuhnya di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui *problem solving* (penyelesaian masalah) yang dilakukan *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung?

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya *khazanah* pengetahuan dalam ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tentang pola asuh *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak. Terutama pengetahuan, wawasan, serta informasi tentang analisis interaksi

simbolik Herbert Mead *Baby Sitter* dalam pengasuhan anak, dan peran orang tua yang sementara dapat tergantikan oleh pengasuh anak (*Baby Sitter*) ketika orang tua anak bekerja di luar rumah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna serta bermanfaat khususnya bagi peneliti yang menyusun serta menelitinya, dan umumnya bagi masyarakat untuk mengetahui fenomena yang terjadi, di mana di zaman sekarang tidak hanya suami yang bekerja di luar sebagai tulang punggung keluarga, melainkan tidak sedikit ada istri yang bekerja di luar rumah sehingga peran ibu dapat digantikan sementara oleh pengasuh anak (*Baby Sitter*).

F. Kerangka Pemikiran

Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead bertolak pada psikologi sosial tradisional yang menjelaskan mengenai individual dalam usaha untuk menjelaskan pengalaman sosial; selain itu Mead selalu memberi prioritas kepada dunia sosial dalam memahami pengalaman itu.

Dalam teori interaksionisme simboliknya Mead, terdapat empat tindakan yang oleh Mead dibahas pada teorinya. Mead menganggap bahwa tindakan sebagai “unit paling primitif”. Dalam menganalisis tindakan, Mead melangkah paling dekat dengan pendekatan *behavioris* dan berfokus pada stimulus dan respons. Akan tetapi, Mead melihat bahwa stimulus tidak menimbulkan respons otomatis, yang tidak berpikir dari aktor manusia. Mead mengatakan bahwa “kita memahami stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai

paksaan atau mandat". Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan: *Impuls* (dorongan hati), *persepsi*, *manipulasi*, dan penyelesaian. (George, 2012: 603)

Keempat tahapan yang terdapat dari sebuah tindakan dikemukakan oleh Mead di atas, dapat dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pun pada *Baby Sitter* kepada anak asuhnya ataupun anak asuh kepada *Baby Sitter*nya dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari suami/bapa, istri/ibu, dan anak. Selain itu, terdapat unit-unit pergaulan hidup lainnya yang lebih besar, misalnya, keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*), dan lain sebagainya.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut:

1. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup di masyarakat.
4. Keluarga merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga secara fisik maupun mental.

Di Indonesia peranan keluarga semakin penting, terutama di kota-kota. Di wilayah pedesaan yang sulit menutup diri terhadap pengaruh kota, peranan keluarga juga semakin penting. Semula keluarga luas (*exyended family*) memang lebih berperan; kelompok-kelompok kekerabatan, misalnya, lebih berperan karena secara tradisional memang demikian halnya. Secara tradisional hubungan darah lebih penting daripada hubungan karena pernikahan, walaupun pernikahan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan darah tersebut. (S.R. Parker, 1992: 22-23)

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumahtangga termasuk mengurus anak, dan cenderung meninggalkan pasar secara keseluruhan untuk memenuhi tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak. (Jane, 1996: 101) Tetapi sekarang, dengan tumbuhnya kesempatan bagi perempuan bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai *dualisme* karir.

Dualisme karir terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumahtangga secara bersama pula. Di dalam hubungan-hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami-istri memiliki cara yang berbeda di dalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumahtangga. Perempuan yang bekerja secara *part timer* umumnya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sekedar hoby dan hanya menduduki prioritas kedua di bawah kepentingan

keluarga. Tetapi dalam keluarga *dualisme* karir *egalitarian*, suami-istri bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah tetapi juga dalam persaingan untuk mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktivitas dalam keluarga. (S.R. Parker, 1992: 74-75)

Dengan adanya *dualisme* karir ini, tidak sedikit keluarga yang sudah memiliki anak di rumahnya menitipkan atau menyewa pengasuh anak (*Baby Sitter*) untuk mengatasi kekosongan atau menggantikan untuk sementara waktu pengasuhan anak dari orang tuanya atau ibunya kepada pengasuh anak (*Baby Sitter*). Meskipun seharusnya yang mengasuh, mendidik, mengurus anak itu adalah orang tuanya sendiri, bukan pengasuh anak (*Baby Sitter*).

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) harus dapat menggantikan peranan orang tua atau ibu dari anak asuhnya untuk sementara waktu, disaat orang tua atau ibunya bekerja di luar rumah. Pengasuh anak (*Baby Sitter*) bertugas tidak hanya mengasuh atau menjadi penitipan anak saja, melainkan pengasuh anak (*Baby Sitter*) harus mampu menjadi sarana pendidikan bagi anak asuhnya, menjadi sarana pelindung bagi anak asuhnya, menjadi sarana sosial-ekonomi bagi anak asuhnya, menjadi sarana pengenalan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup bagi anak asuhnya, dan pengasuh anak (*Baby Sitter*) juga harus dapat menjadi sarana proses sosialisasi dasar bagi anak asuhnya. Meskipun pada dasarnya, tugas pengasuhan terhadap anak dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orangtua biologis anak, namun pada prakteknya ketika orangtua biologis tidak mampu melakukan tugas ini, maka tugas ini diambil alih oleh kerabat dekat termasuk kakak, kakek, nenek, dan pengasuh anak (*Baby Sitter*) atau oleh institusi pengasuhan sebagai *alternative care*.

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) bertugas bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian *stimulasi* untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pengasuhan anak yaitu mencakup pola makan anak, pola hidup sehat anak, pola pendidikan secara akademik atau intelektual anak, pola pergaulan anak secara sosial emosi serta pengasuhan secara moral dan spiritual. Selain itu, pengasuh anak (*Baby Sitter*) menjadi bagian yang ada di lingkungan anak yang dapat mempengaruhi anak secara langsung maupun tidak langsung.

Keterlibatan pengasuh anak (*Baby Sitter*) dalam mengasuh anak-anak asuhnya dapat membentuk secara langsung maupun tidak langsung tingkah laku pada anak. Tingkah laku itu dapat terbentuk sedikit-sedikit melalui pengasuhnya yang secara *intens* dan terus-menerus setiap hari berada di dekat anak asuhnya, dan tidak sedikit anak itu lebih nurut, *responsive*, nyaman, dekat, bahkan memiliki kedekatan yang dominan dibanding dengan orang tua dari anak asuhnya tersebut.

Orang tua asli dari anak asuhnya menjadi kurang mendominasi dari perkembangan-perkembangan yang ada pada anak. Perkembangan-perkembangan dari anak dapat sering dipahami oleh *Baby Sitter* ketika dalam pengasuhan. Karena hampir seharian penuh anak diasuh oleh *Baby Sitter*, yang seharusnya pengasuhan tersebut dilakukan oleh orang tua asli. Sehingga, orang tua dapat memahami secara penuh perkembangan-perkembangan yang dialami oleh anaknya sendiri, tanpa harus menggunakan jasa *Baby Sitter* dalam pengasuhan anaknya. Orang tua akan merasakan dampaknya ketika *Baby Sitter* yang mengasuh anaknya itu tidak

memiliki pemahaman terhadap perkembangan-perkembangan anaknya, sehingga tidak sedikit pengasuhan yang dilakukan *Baby Sitter* berdampak buruk bagi perilaku atau tindakan yang dilakukan anak atau dengan istilah lain anak menjadi salah asuhan dari orang yang memang belum tentu memahami perkembangan anak secara menyeluruh dibanding dengan orang tua aslinya.

Pengasuh anak (*Baby Sitter*) yang mengasuh anak dengan rasa kasih sayang seperti orang tua dari anak asuh, akan menjadi bagian yang dapat membentuk perilaku anak asuh terhadap dirinya dan orang tua anak.

